

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Peran

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan.¹⁹ Peran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi. Peran menurut terminology adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dimasyarakat. Dalam bahasa inggris peran disebut “role” yang definisinya adalah “person’s task or duty in undertaking”. Artinya “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”. Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa.²⁰

Dari beberapa pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa pengertian peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu. Dan eksistensi perempuan yang dapat dipahami oleh berbagai pihak, yang tentu saja tidak melupakan peran perempuan dalam keluarga, seperti peran sebagai istri, pendampingan

¹⁹ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014)

²⁰ Syamsir, Torang, Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi), (Bandung: Alfabeta, 2022) hlm 86

suami, kendali keluarga, ibu atau orang tua, pendidik, batu pertama bangunan sebuah keluarga sekaligus sebagai yang memiliki hati penuh kasih dan sayang serta ketenangan sebagai anggota masyarakat.

2. Peran Guru

Peran menurut Soerjono Soekanto, yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan, maka ia melaksanakan suatu peran. Dalam sebuah organisasi setiap orang memiliki berbagai macam karakteristik dalam melaksanakan tugas, kewajiban atau tanggung jawab yang telah diberikan oleh masing-masing organisasi atau lembaga.

Sedangkan menurut Riyadi peran dapat diartikan sebagai orientasi dan konsep dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak dalam posisi sosial. Dengan peran tersebut, sang pelaku baik itu individu maupun organisasi akan berperilaku sesuai harapan orang atau lingkungannya. Peran juga diartikan sebagai tuntutan yang diberikan secara struktural (norma-norma) harapan, tanggung jawab dan lainnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peran adalah suatu tindakan yang membatasi seseorang maupun suatu organisasi untuk melakukan suatu kegiatan berdasarkan tujuan dan ketentuan yang telah disepakati bersama agar dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya.²¹

Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berasal dari anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menjunjung

²¹ Syaron Brigitte Lantaeda, Florence Daicy J. Lengkong, Joorie M Ruru, Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan RPJMD kota Tomohon, Vol. 04, No. 048, hlm. 3.

penyelenggaraan pendidikan. Menurut Ngalih Purwanto mengatakan bahwa guru adalah orang yang memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seseorang atau kelompok, guru sebagai pendidik adalah seorang yang berjasa terhadap masyarakat dan negara.²²

Menurut Hadari, guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak didik mencapai kedewasaan.²³ Guru adalah pendidik dan pengajar untuk pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, dasar, dan menengah. guru-guru harus memiliki kualifikasi formal. dalam definisi yang lebih luas, setiap orang yang mengajarkan hal yang baru dapat dianggap sebagai guru, beberapa istilah yang juga menggambarkan peran guru antara lain dosen, mentor, tutor, dan tutor.²⁴ Peran guru akidah akhlak dalam membina karakter siswa antara lain:

1) Sebagai informator

Sebagai informator yaitu dengan mengajak peserta didik untuk melihat objek pengkajian tentang sikap toleransi, memberikan informasi ilmu pengetahuan sesuai dengan materi ajar sikap toleransi yang baik, menyampaikan tujuan pembelajaran sikap toleransi sesuai dengan kurikulum yang berlaku, menyampaikan materi toleransi dengan bahasa yang luas, mengerti kebutuhan peserta didik dalam

²² Latifa Husien, *Profesi Kependidikan Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2020), hlm. 2021.

²³ Syarifuddin Nurdin, Andrianto, *Profesi Keguruan* (Depok: Rajawali Press, 2020), hlm. 135.

²⁴ Hamza B. Uno, Nina Lamatenggo, *Tugas guru dalam pembelajaran aspek yang memengaruhi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), hlm. 1.

belajar sikap toleransi. Peran guru sebagai inovator adalah bahwa guru harus mampu mentransferkan informasi-informasi sesuai dengan mata pelajaran yang selaras perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Efektifnya informasi dari guru adalah guru yang mengerti akan kebutuhan peserta didik serta penyampaian yang sesuai dengan motivasi belajarnya.

2) Sebagai motivator

Sebagai motivator yaitu mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif dalam belajar toleransi, menganalisa motif-motif yang membuat peserta didik malas belajar toleransi kemudian mencari solusinya, memacuh sedemikian rupa agar mereka mampu belajar sikap toleransi secara mandiri, merangsang potensi peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan dan wawasannya tentang pentingnya sikap toleransi.

3) Sebagai pengarah

Sebagai pengarah yaitu mengarahkan peserta untuk selalu bersikap toleransi dengan sesama, mengajarkan peserta didik untuk belajar sikap toleransi yang aktif, memberikan pengetahuan yang benar kepada peserta didik tentang toleransi mengarahkan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran sikap toleransi, mengarahkan pembelajaran toleransi kepada peserta didik agar sesuai dengan kurikulum yang berlaku, memberikan petunjuk tentang cara belajar toleransi dengan efektif.

4) Sebagai fasilitator

Sebagai fasilitator yaitu menyiapkan materi toleransi dengan baik, pelajaran disisipi dengan permainan agar peserta didik tidak jenuh dalam belajar sikap toleransi, menyiapkan media elektronik dalam proses pembelajaran toleransi, menyiapkan sesuai dengan materi ajar sikap toleransi, dan memfasilitasi apapun yang menjadi kebutuhan pembelajaran sikap toleransi.

5) Sebagai evaluator

Sebagai evaluator yaitu melihat sikap toleransi peserta didik apakah sikap toleransi tersebut sesuai dengan apa yang dipelajari, memberikan nasihat apabila mendapatkan peserta didik yang tidak bersikap toleransi terhadap sesamanya, memberikan pertanyaan tentang sikap toleransi ketika selesai pembelajaran, melakukan perbandingan teori toleransi dengan fakta lapangan.²⁵

3. Peran Model Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter penting dibentuk pada anak usia sedini mungkin karena pada usia tersebut anak masih mudah untuk diarahkan dan dibentuk karakternya.²⁶ Keterlibatan semua komponen dalam lingkungan tempat dimana terbentuknya karakter seseorang sangatlah penting.

²⁵ Muhammad Fadhil Alghi Fari Majid, Peran Guru Akidah Akhlak dalam Mengaktualisasikan Sikap Toleransi pada Peserta Didik, Vol.17, No.1, hlm. 5-6.

²⁶ Heri Gunawan, Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi, (Bandung: Alfabeta, 2022), 3.

Pembentukan karakter dilakukan pertama sekali di lingkungan keluarga kemudian lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga berperan penting membentuk karakter dengan cara membiasakan anak dengan cara yang positif.²⁷ Pembentukan karakter merupakan suatu proses yang dilakukan untuk membentuk karakter berdasarkan nilai karakter yang ada yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran dan kemauan serta tindakan untuk melaksanakan nilai tersebut. Pembentukan karakter mengacu pada serangkaian sikap (attitude), motivasi (motivations), dan keterampilan (skills).

Terdapat tiga model utama dalam pembentukan karakter, yaitu:²⁸

1) Incorporation

Mode ini merupakan proses pengambilan sesuatu dari luar untuk dimasukkan kedalam tubuh (psikis) yang memiliki makna pengalkulasian sebuah keyakinan atau sikap dan sebuah mekanisme pertahanan primitive yang beroperasi sebagai fantasi yang membayangkan seorang individu

²⁷ Novan ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2023), 26.

²⁸ Alwisol, *Psikologi kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2021), hlm 322

2) Introjection

Introjection merupakan proses penyerapan aspek-aspek eksternal ke dalam diri kemudian mengambil alih fungsi-fungsi psikologis objek-objek eksternal.

3) Identification

Identification merupakan proses lanjut dari incorporation dan introjection. Tahap ini merupakan proses mental dimana individu mengatribusikan pada dirinya dengan sadar atau tidak sadar, karakteristik individu atau kelompok lain. Dalam tahap ini seseorang menerima tanggapan dalam dirinya dan menerima pengaruh menjadi identic dengan orang lain.

4. Teori Keteladanan

Keteladanan berasal dari kata “teladan” yang berarti sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh. Sedangkan dalam bahasa Arab adalah *uswan al-hasanah*. Di lihat dari segi kalimatnya *uswatun hasanah* terdiri dari dua kata, yaitu *uswatun* dan *hasanah*. *Uswatun* sama dengan *qudwah* yang berarti ikutan, sedangkan *hasanah* diartikan sebagai perbuatan yang baik. Jadi *uswatun hasanah* adalah suatu perbuatan baik seseorang yang patut ditiru atau diikuti oleh orang lain.²⁹

²⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2022), hlm. 117

Keteladanan berasal dari kata “teladan” yaitu perbuatan yang patut ditiru dan di contoh.³⁰ Keteladanan berasal dari kata “teladan” berarti tingkah laku, cara berbuat dan berbicara akan ditiru oleh siswa. Dengan keteladanan ini lahirlah gejala identifikasi positif, yakni penyamaan diri dengan orang yang ditiru.

Muhammad Yaumi mengemukakan bahwa, keteladanan guru adalah contoh yang baik dari guru, baik yang berhubungan dengan sikap, perilaku, tutur kata, mental maupun yang terkait dengan akhlak dan moral yang patut di jadikan contoh bagi siswa.³¹ Keteladanan guru dapat di artikan sebagai upaya pemberian contoh perilaku yang baik oleh guru kepada siswa dengan harapan siswa melakukan perilaku tersebut. Dalam konteks ilmu pendidik keteladanan menjadi alat lunak pendidikan.³²

5. Teori Figur

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia figur diartikan sebagai; Pertama, bentuk; wujud. Kedua, tokoh³³. Dari arti ini, kita bisa memahami bahwa figure adalah individu-individu yang sudah menjadi tokoh dan punya peran sentral di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Berbicara tentang pengertian figur, kita tidak bisa melepaskan dari pengertian seorang pemimpin. Meskipun sebenarnya figur derajatnya

³⁰ Hasbullah, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2022), hlm 29. 8

³¹ Muhammad Yaumi, Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi, (Jakarta: Prenamedia Group, 2014), hlm.148

³² Novan Ardy Wiyani, Etika Profesi Keguruan, (Yogyakarta, Gava Media, 2021), hlm .152

³³ Pengertian Figur” diakses pada 11 Agustus 2021 dari <http://kbbi.web.id/figur>.

jauh lebih tinggi dari pemimpin. Legitimasi seorang figur dalam waktu tertentu sangat dibutuhkan oleh seorang pemimpin. Figur memiliki akses yang mudah untuk berembrio menjadi seorang pemimpin, tetapi pemimpin butuh waktu lama untuk menjadi seorang figur.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia kata figur juga diartikan sebagai “1 bentuk (tubuh); 2 tokoh: contohnya seorang yang menjadi figur sentral dari suatu peristiwa”.³⁴ Dari arti ini bisa diambil kesimpulan bahwa figur itu adalah orang yang punya peran sentral dalam suatu peristiwa. Figur adalah individu yang menjadi tokoh di tengah-tengah masyarakat.

Dalam kamus Oxford Advanced Learner's Dictionary kata figur memiliki banyak arti, di antaranya sebagai berikut: “*representation of a person or an animal in drawing, painting, etc*” “*human form, esp appearance, what it suggests, and it seen by others*”.³⁵ Dari penjelasan ini bisa dipahami bahwa figur adalah individu yang bisa menjadi representasi dilihat dari penampilannya dan bagaimana orang menilainya. Figur adalah individu yang mempunyai kelebihan,

6. Pembentukan Karakter

Pembentukan Karakter merupakan proses membentuk karakter yang dilakukan dengan upaya membina atau menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter yang baik kepada peserta didik,

³⁴ JS Badudu dan Sutan Muhammad Zain, Kamus Umum Bahasa Indonesia (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, hlm. 406.

³⁵ A.P Cowie, ed., Oxford Advanced Learner's Dictionary (Oxford: Oxford University Press, 2021), hlm. 452

sehingga mereka memiliki karakter yang baik, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya sehari-hari dalam lingkungan keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga Negara.³⁶

Jadi proses pembentukan karakter harus dilakukan secara terus menerus sehingga nilai-nilai yang tertanam dalam pribadi peserta didik tidak hanya sampai pada tingkatan pendidikan tertentu atau hanya muncul di lingkungan keluarga atau masyarakat saja, tetapi bisa meluas untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembentukan karakter peserta didik itu melalui beberapa metode. Berikut ini beberapa metode pembentukan karakter yang dapat diterapkan dalam mengembangkan karakter peserta didik, yaitu:

a. Komunikasi yang baik

Komunikasi dengan peserta didik sangat penting dilakukan karena merupakan dasar hubungan guru dan peserta didik. Pada saat berkomunikasi, guru harus berupaya memahami perasaan anak dengan memperhatikan nada bicara, bahasa tubuh, dan raut wajah peserta didiknya.

Guru sebaiknya dapat membangun sebuah komunikasi yang baik dan tepat dalam mendidik dan berinteraksi dengan peserta didik. Tujuan dari komunikasi antara guru dengan peserta didik dalam kaitannya dengan pengembangan karakter antara lain: 1) membangun hubungan yang harmonis, 2) membentuk suasana

³⁶ Agus Wibowo, Manajemen Pendidikan Karakter (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022), 13

keterbukaan, 3) membuat peserta didik untuk mengemukakan permasalahannya, 4) membuat peserta didik menghormati guru, 5) membantu peserta didik menyelesaikan masalahnya, 6) mengarahkan peserta didik agar tidak salah dalam bertindak. Beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk membangun komunikasi yang baik antara guru dengan peserta didik yaitu: membangun komunikasi dengan kata-kata dan bahasa yang baik, berkomunikasi dengan lemah lembut, jangan memberikan cap atau label negatif kepada peserta didik, memberikan pujian atas usaha peserta didik, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berbicara, dan meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan peserta didik.³⁷

b. Menunjukkan Keteladanan

Menunjukkan keteladanan adalah metode yang wajib dilakukan dalam membentuk karakter peserta didik. Pendidik harus menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nasihat atau atribut karakter yang ingin dibentuk dalam diri peserta didik. Keteladanan dari guru sangat dibutuhkan dalam membentuk kepribadian anak sehingga menjadi muslim yang berakarakter. Keteladanan dalam pendidikan bisa dimulai dari panutan pendidik itu sendiri karena pendidik adalah panutan atau idola peserta didik dalam segala hal.

³⁷ H. Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), 128-138

c. Mendidik Peserta Didik Dengan Kebiasaan

Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, tidak direncanakan, ia merupakan hasil pelaziman yang berlangsung pada waktu yang lama atau sebagai reaksi khas yang diulangi berkali-kali.³⁸ Faktor yang paling utama dalam membentuk kebiasaan bagi seorang peserta didik adalah dengan mencontohkan kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua, teman, dan masyarakat yang dilihatnya.

Kebiasaan baik dalam Islami yang diterapkan pada peserta didik diharapkan agar terbiasa menjalankan perilaku Islami, baik, dan teratur dalam menjalani kehidupan. Beberapa kebiasaan yang sebaiknya diterapkan dalam mendidik peserta didik, yaitu seperti: membiasakan untuk sholat bersama atau berjama'ah, membiasakan untuk berdoa sesuai dengan ajaran agamanya, membiasakan untuk disiplin dalam mematuhi peraturan yang diterapkan di rumah sekolah maupun masyarakat, dan lain-lain

7. Akidah Akhlak

a. Pengertian Akidah Akhlak

Pengertian akidah secara bahasa berasal dari kata al'aqd, yakni ikatan, pegesahan, penguatan, kepercayaan, atau keyakinan yang kuat, dan pengikatan yang kuat. Selain itu akidah memiliki arti keyakinan dan penetapan. Akidah juga dapat mengandung arti

³⁸ Fatchul Mu'in, Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2020), hlm 178.

ikatan dua utas tali dalam satu buhul sehingga menjadi satu buhul yang tersambung.

Dengan demikian, akidah dapat diartikan sebagai ketetapan hati yang tidak ada keraguan kepada orang yang mengambil keputusan, baik benar maupun salah.³⁹ Secara bahasa akhlak berasal dari bahasa Arab, bentuk jamak dari khulq. Khulq dalam kamus AlMunjid berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Sementara dalam kamus Da'irah al Ma'arif akhlâq diartikan sebagai sifat-sifat manusia yang terdidik.

Akhlak disebut sebagai kondisi atau sifat yang telah meresap dan terpatrit dalam jiwa, karena seandainya ada seseorang yang mendermakan hartanya dalam keadaan yang jarang sekali untuk suatu hajat dan secara tiba-tiba, maka bukanlah orang yang demikian ini disebut orang yang dermawan sebagai pantulan dari kepribadiannya. Juga diisyaratkan, suatu perbuatan dapat dinilai baik jika timbulnya perbuatan itu dengan mudah sebagai suatu kebiasaan tanpa memerlukan pemikiran.⁴⁰

Akhlak dapat dikatakan baik apabila ia sesuai dan dapat diterima melalui akal dan syariat yang mengaturnya, sedangkan akhlak dikatakan buruk apabila ia berbeda dengan pemikiran dan tuntunan syariat, dan akhlak tersebut hanya membuat manusia

³⁹ Muliati, Ilmu Akidah, (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020). hlm. 1

⁴⁰ Rohman Qomari, Prinsip dan ruang lingkup akidah akhlak, Vol.14, No. 1, hlm. 3-2.

tersesat.⁴¹ Aqidah dan Akhlak mempunyai hubungan yang sangat erat. Aqidah merupakan akar atau pokok Agama, sedangkan Akhlak merupakan sikap hidup atau kepribadian manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh Aqidah yang kokoh. Dengan kata lain, Akhlak merupakan manifestasi dari keimanan (Aqidah).

Dengan demikian, dapat disimpulkan Akidah Akhlak yaitu suatu ilmu yang memberikan pengetahuan, pemahaman dan penghayatan tentang keyakinan seseorang yang melekat dalam hati yang berfungsi sebagai pandangan hidup, untuk selanjutnya dapat diwujudkan dalam kehidupan nyata. Pemberian mata pelajaran akidah akhlak sangat penting diberikan di sekolah. Yakni sebagai bagian integral dari pendidikan Agama Islam, meskipun memang bukan satusatunya faktor dalam pembentukan watak dan kepribadian siswa, tetapi secara substansial mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (tauhid) dan akhlkaul karimah alam kehidupan sehari-hari.

⁴¹ Muhammad Chairul Ashari Akhmad dkk, Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Perspektif Al Ghazal, Jurnal Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 18. No. 2. Juli - Desember 2021, hlm. 57.

b. Ruang Lingkup Akidah Akhlak

Ruang lingkup mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah meliputi:

- 1) Aspek akidah terdiri atas: prinsip-prinsip akidah dan metode peningkatannya, al-asma al-husna, konsep Tauhid dalam Islam, syirik dan implikasinya dalam kehidupan, pengertian dan fungsi ilmu kalam serta hubungannya dengan ilmu-ilmu lainnya, dan aliran- aliran dalam ilmu kalam (klasik dan modern),
- 2) Aspek akhlak terpuji meliputi: masalah akhlak yang meliputi pengertian akhlak, induk-induk akhlak terpuji dan tercela, metode peningkatan kualitas akhlak; macam-macam akhlak terpuji seperti husnuz-zan, taubat, akhlak dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu, adil, rida, amal salih, persatuan dan kerukunan, akhlak terpuji dalam pergaulan remaja; serta pengenalan tentang tasawuf.
- 3) Aspek akhlak tercela meliputi: riya, aniaya dan diskriminasi, perbuatan dosa besar (seperti mabukmabukan, berjudi, zina, mencuri, mengonsumsi narkoba), israf, tabzir, dan fitnah.
- 4) Aspek adab meliputi: adab kepada orang tua dan guru, adab membesuk orang sakit, adab berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu, melakukan takziah, adab

bergaul dengan orang yang sebaya, yang lebih tua yang lebih muda dan lawan jenis, Adab membaca Al-Quran dan berdoa.

- 5) Aspek Kisah meliputi: Kisah kelicikan saudara-saudara Nabi Yusuf a.s, Ulul Azmi, Kisah Sahabat: Fatimatu Zahrah, Abdurrahman bin Auf, Abu Dzar al-Ghifari, Uwas al-Qarni, al-Ghazali, Ibn Sina, Ibn Rusyd dan Iqbal.⁴²

c. Tujuan Mempelajari Akidah Akhlak

Pembelajaran Akidah Akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengamalan peserta didik tentang Akidah dan Akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pembelajaran yang lebih tinggi.⁴³

8. Guru Akidah Akhlak

a. Pengertian Guru Akidah Akhlak

⁴² Syofian Effendy, Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas X Bahasa di Madrasah Aliyah Negeri Rejang Lebong, Jurnal An-Nizom, Vol. 4, No. 2, Agustus 2020, hlm. 131.

⁴³ Darodjat, "Mengkaji Ulang Metodologi Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah," Jurnal Pemikiran Islam, Volume VIII I, No.1, Februari 2013, hlm. 22.

Guru adalah pendidik anak bangsa. Ilmu yang dicurahkan menjadi azimat bagi kemajuan dan kegemilangan negara pada masa depan. Selain sebagai penyampai ilmu ataupun informasi kepada anak didiknya, guru juga adalah model keteladanan kepada siswa. Guru adalah salah satu komponen yang dalam lembaga pendidikan, baik itu sekolah ataupun madrasah. Kehadiran guru menjadi sangat penting dan memiliki posisi pada garda terdepan dalam suksesnya pelayanan pendidikan, peningkatan kualitas pelayanan dan pencapaian tujuan pendidikan.⁴⁴

Dalam dunia pendidikan, guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pengembang kurikulum yang dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif, yaitu suasana belajar menyenangkan, memberi rasa aman, memberikan ruang pada siswa untuk berpikir aktif, kreatif. Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal.⁴⁵

Guru akidah akhlak adalah tenaga pendidik yang diangkat dengan tugas khusus mendidik dan mengajar dalam mata pelajaran pendidikan agama islam. Guru akidah akhlak adalah guru yang mengajar salah satu pelajaran agama dimana tugas guru disini

⁴⁴ Momon Sudarman, *Profesi Guru*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), hlm. 103

⁴⁵ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 19

mewujudkan peserta didik secara islami. Dan dalam pelajaran akidah akhlak itu sendiri membahas tentang tingkah laku dan keyakinan iman. Guru akidah akhlak merupakan orang yang melakukan kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran (menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara).

Pada lingkungan sekolah seorang guru agama terutama guru mata pelajaran akidah akhlak memiliki peran cukup besar untuk menanamkan nilai-nilai islami kedalam diri peserta didik. Hal ini bertujuan agar terbentuk perilaku atau karakter yang dapat dijadikan pegangan bagi peserta didik. Hal ini bertujuan agar terbentuk perilaku atau karakter yang dapat dijadikan pegangan bagi peserta didik dalam menghadapi pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan luar. Sehingga pembelajaran yang dilakukan oleh guru akidah akhlak sangat mempengaruhi perubahan perilaku siswa.

Jadi, guru akidah akhlak adalah seseorang yang memiliki tugas untuk memberikan mata pelajaran akidah akhlak baik di dalam kelas maupun luar kelas. guru akidah akhlak merupakan orang yang melakukan kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran (menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada

Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara). Guru agama mempunyai peran penting dalam membentuk akhlak siswa bukan hanya sekedar menyampaikan materi yang diajarkan akan tetapi, seorang guru juga harus dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa dapat melihat contoh dari guru tersebut.

b. Tugas dan Fungsi Akidah Akhlak

Tugas dan fungsi guru akidah akhlak sama halnya dengan guru- guru yang lain, yakni membimbing dan membina siswa-siswinya sesuai materi yang dipegang. Namun guru akidah Akhlak memiliki sedikit perbedaan, karena akidah Akhlak ini berhubungan langsung dengan kebiasaan hidup sehari-hari. Selain menyampaikan materi, guru akidah akhlak harus mampu memposisikan diri sebagai model akhlak yang baik dihadapan peserta didik. Karena intisari dari mata pelajaran akidah akhlak adalah pembentukan budi pekerti siswa.

Guru akidah akhlak adalah guru yang mengajar salah satu pelajaran agama dimana tugas guru disini mewujudkan peserta didik secara Islami, dan dalam pelajaran akidah akhlak itu sendiri membahas tentang ilmu tingkah laku dan keyakinan iman. Selain itu, di lingkungan sekolah seorang guru Agama Islam terutama guru akidah akhlak memiliki peran cukup besar untuk menanamkan nilai-nilai Islami kedalam diri peserta didik. Hal ini

bertujuan agar terbentuk perilaku atau karakter yang dapat dijadikan pegangan bagi peserta didik dalam menghadapi pengaruh- pengaruh negatif dari lingkungan luar. Sehingga pembelajaran yang dilakukan oleh guru akidah akhlak sangat mempengaruhi perubahan perilaku siswa.

Tugas terpenting seorang guru terhadap anak adalah senantiasa menasehati dan membina akhlak/ moral mereka, serta membimbing agar tujuan utama mereka dalam menuntut ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ilmu itu sendiri tidak didapatkan dengan banyak membaca dan mengkaji, namun ilmu merupakan cahaya yang dipancarkan Allah ke dalam hati. Hal ini sesuai dengan tujuan Rasul sebagai guru dan pendidik manusia yang amat agung dan mulia yakni untuk mendidik dan membina akhlak manusia.

Dalam pengajaran akhlak itu haruslah menjadikan iman sebagai fondasi dan sumbernya. Iman itu sebagai nikmat besar yang menjadikan manusia bisa meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴⁶ Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat itu, dan menjauhi sifat tercela.

⁴⁶ Asy Syaikh Fuhaim Musthafah, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*, (Jakarta: Mustaqiim, 2004), hlm.26

Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik. Menyuruh anak untuk melakukan hal-hal yang baik tidak mudah, tetapi dengan pembiasaan inilah anak akan terlatih dan anak harus diajari untuk selalu beristiqomah dalam melakukan suatu kebaikan. Pengarahan dan pengertian harus selalu diberikan kepada anak, agar anak bisa mengerti dan senantiasa terbiasa untuk berbuat kebaikan.

9. Model Pengintegrasian Pendidikan Karakter

Kata integrasi (*integration*) berarti pencampuran, pengombinasian, dan perpaduan. Integrasi biasanya dilakukan dalam dua hal atau lebih, yang mana masing-masing dapat saling mengisi. Kemudian implementasi pendidikan karakter perspektif Islam di sekolah dilakukan dengan beberapa cara yaitu integrasi dalam program pengembangan diri. Adapun model tersebut adalah sebagai berikut:

1) Integrasi dalam program pengembangan diri

Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter perspektif Islam dalam program pengembangan diri, dapat dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, yaitu melalui kegiatan rutin sekolah, kegiatan spontan, keteladanan, pengkondisian, kegiatan ko-kurikuler atau kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan keseharian di rumah serta di masyarakat.

a) Kegiatan rutin sekolah

Kegiatan rutin sekolah merupakan kegiatan yang dilakukan setiap saat. Kegiatan rutin dapat juga berarti kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Beberapa contoh kegiatan rutin antara lain kegiatan berdo'a sebelum dan sesudah belajar, shalat berjamaah, mengucapkan salam apabila bertemu dengan guru, dan peringatan hari besar Islam.

b) Kegiatan spontan

Kegiatan spontan merupakan kegiatan yang dilakukan secara spontan tanpa perencanaan terlebih dahulu. Kegiatan ini dilakukan pada saat guru mengetahui peserta didik melakukan tindakan yang kurang terpuji dan harus dikoreksi saat itu juga agar peserta didik tidak mengulangi hal tersebut di lain kesempatan. Kegiatan spontan ini tidak hanya diterapkan pada perilaku kurang terpuji yang dilakukan peserta didik. Respon yang spontan, pada saat peserta didik melakukan hal positif. Contoh kegiatan spontan antara lain kegiatan menegur siswa ketika berbicara sendiri ketika kegiatan berdoa berlangsung.

c) Keteladanan

Keteladanan merupakan perilaku atau sikap guru, tenaga kependidikan dan siswa dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga bisa menjadi panutan

bagi siswa lain. Contoh kegiatan ini misalnya guru menjadi contoh pribadi yang baik untuk peserta didik.

d) Pengkondisian

Pengkondisian berkaitan dengan upaya sekolah untuk menata lingkungan demi terciptanya suasana mendukung terlaksananya pendidikan karakter perspektif Islam. Kegiatan menata lingkungan fisik misalnya adalah mengkondisikan tempat belajar dan tempat ibadah yang bersih.

e) Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan-kegiatan di luar kegiatan pembelajaran. Meskipun di luar kegiatan pembelajaran, guru dapat juga mengintegrasikannya dalam pembelajaran.

Nilai karakter yang diinternalisasikan ditinjau secara mendalam, nilai-nilai yang ditanamkan dalam penguatan pendidikan karakter perspektif Islam pada siswa MA Salafiyah Wonoyoso Bumirejo Kebumen yang berpedoman pada nilai-nilai akhlak utama Rasulullah Saw yaitu shiddiq, amanah, tabligh, dan fathonah. Hal ini karena pada hakikatnya pendidikan karakter perspektif Islam dikembangkan berdasarkan nilai-nilai agama dan kearifan lokal bangsa Indonesia termasuk akhlak dalam Islam untuk menumbuhkan peserta didik yang berakarakter baik dan mulia.

B. Penelitian yang Relevan

Untuk mendukung permasalahan terhadap bahasan, peneliti berusaha mencari berbagai literatur dan penelitian yang masih relevan terhadap masalah yang menjadi objek penelitian saat ini. Berdasarkan hasil eksplorasi terhadap penelitian-penelitian terdahulu, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Meskipun terdapat keterkaitan pembahasan penelitian ini masih sangat berbeda dengan penelitian terdahulu. Ada beberapa penelitian yang ada sebelumnya yang peneliti gunakan sebagai patokan dalam menyusun skripsi ini, diantaranya:

1. Ruhmina Ulfa (2019) “Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Karakter Siswa di MTs Jam’iyyatul Khair Tangerang Selatan”.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan yang kuat antara pengetahuan Aqidah dan Akhlak dengan pengendalian diri dalam mematuhi aturan di sekolah. Rumus korelasi momen-produk dan perhitungan SPSS 23 menunjukkan hal ini; nilai r hitung sebesar 0,604 lebih tinggi daripada nilai tabel sebesar 0,176. Rentang nilai 0,600-0,800 menunjukkan hubungan yang baik. Hal ini mendorong kami untuk menerima H_a dan menolak H_0 . Baik penelitian ini maupun penelitian Ruhmina Ulfa (2019) berfokus pada karakter siswa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk penelitian kualitatif, berbeda dengan penelitian kuantitatif Ruhmina Ulfa yang mengandalkan analisis statistik.

2. Fitria Handayani (2020) “Peran Guru Akidah Aklak Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Madrasa Ibtidaiyah Negeri 05 Lawang”.⁴⁷

Bukti dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru agama dan akhlak di MIN 05 Lawang Agung memainkan peran penting dalam membentuk karakter moral siswa mereka dengan menyesuaikan pengajaran mereka dengan kekuatan, minat, dan tahap perkembangan unik setiap siswa. Dinamika antara pendidik dan anak didiknya dalam menuntut ilmu merupakan contoh utama dari hal ini. Tujuan penelitian ini sangat mirip dengan penelitian Fitria Handayani (2020), yang juga menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk menyelidiki fungsi pendidik agama dan akhlak. Penelitian yang pertama dilakukan di Kelas 10 MA Salafiyah Wonoyoso Bumirejo, sedangkan penelitian yang dilakukan Fitria Handayani dilakukan di MIN 05 Lawang Agung.

3. Dwi Stiyowati (2020) “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Pendidikan karakter Untuk Membentuk Akhlak Peserta Didik.”⁴⁸

Berdasarkan temuan penelitian ini, program pendidikan karakter Sekolah Dasar Miftahul Huda mencakup pendidik profesional dan staf pengajar bergelar sarjana di bidangnya masing-masing. Karena komunitas lebih banyak jumlahnya daripada sekolah, kehadirannya memiliki pengaruh yang mendalam terhadap perkembangan pribadi siswa. Dari segi

⁴⁷ Fitria Handayani, Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter RELigius Siswa Madrasa Ibtidaiyah Negeri 05 Lawang. Skripsi (Bengkulu: IAIN Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2020).

⁴⁸ Dwi Stiyowati, “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Pendidikan Karakter Untuk Membentuk Akhlak peserta didik (Studibkasus di Madrasa Ibtidaiyah Miftahul Huda Desa Lehan Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Lampung Timur), Skripsi (Lampung: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2018).

ruang fisik, mushola di Sekolah Dasar Miftahul Huda cukup luas untuk menampung seluruh staf pengajar dan siswa saat mereka beribadah berjamaah. Kegiatan keagamaan lainnya juga berlangsung di mushola ini.

43 Baik peneliti ini maupun Dewi Stiyowati (2020) menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk mengkaji fungsi pendidik akhlak dan agama. Peneliti yang pertama bekerja dengan siswa kelas 10 di MA Salafiyah Wonoyoso Bumirejo, sedangkan Dewi Stiyowati meneliti siswa sekolah dasar di Miftahul Huda.⁴⁹

4. Penelitian yang dilakukan oleh Murni Nur Halimah (2023) dengan judul Implementasi Pendidikan Karakter Muslim Menurut Dr. Muhammad Ali Al-Hasyimi di Pondok Pesantren Modern Roudhotur Ridwan Sekampung.⁵⁰

Penelitian Dr. Muhammad Ali Al-Hisyimi di Pondok Pesantren Modern Roudhotur Ridwan (PPB) mengungkapkan bahwa Al-Qur'an dan salat tarawih di pesantren memberikan dasar bagi nilai-nilai karakter Muslim yang ingin dijunjung tinggi oleh para santri. Dengan berpuasa pada hari Senin dan Kamis, para santri diajarkan untuk menumbuhkan karakter Muslim seperti kesabaran dan keikhlasan. Umat Muslim menunjukkan keimanan mereka dengan berpartisipasi dalam bakti sosial dan bentuk-bentuk gotong royong lainnya. Baik penelitian ini maupun

⁴⁹ Khansa Muthia Amalia, Utami Ita, Devianti Elfrida, Analisis Pembentukan karakter siswa di SDN Tanggeang 15, Jurnal pendidikan dasar, Vol. 4, No. 1, Maret 2020. Hlm. 171-173.

⁵⁰ Murni Nur Halimah, *Implementasi Pendidikan Karakter Muslim Menurut Dr. Muhammad Ali Al-Hisyimi di Pondok Pesantren Modern Roudhotur Ridwan Sekampung* (Skripsi Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung, 2023)

karya penulis sebelumnya berfokus pada pentingnya program pendidikan karakter. Selain itu, keduanya menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian penulis dilakukan di MA Salafiyah Wonoyoso Bumirejo, sedangkan penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Modern Roudhotur Ridwan.

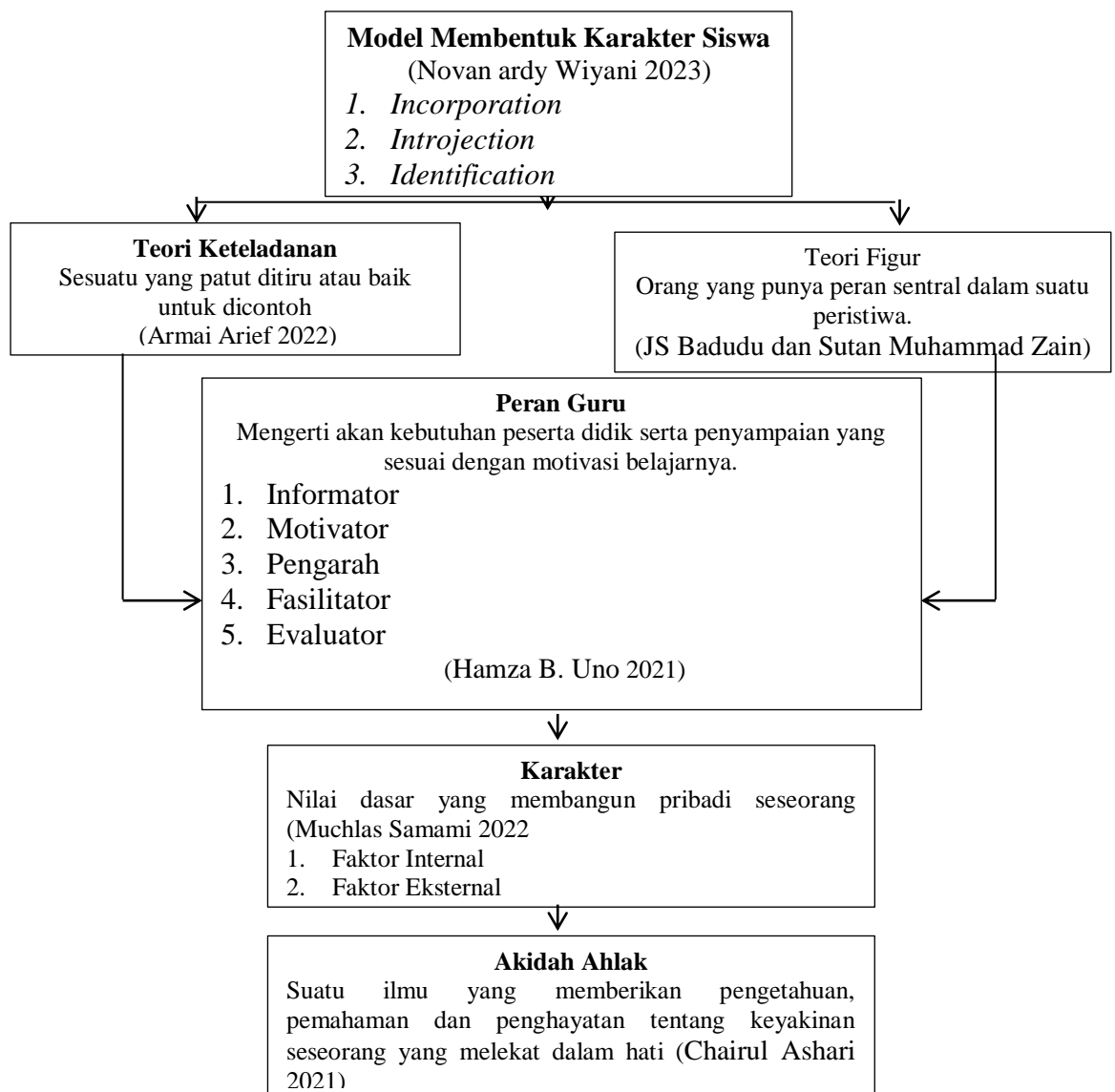
5. Penelitian yang dilakukan oleh Yobri Novriansyah (2020) dengan judul Implementasi Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam di Sekolah.⁵¹

Temuan penelitian ini menguatkan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendidikan akhlak Islam, yang berlandaskan ajaran Al-Qur'an dan Hadits, sejalan dengan akhlak Islam. Program pendidikan karakter di sekolah Islam menggabungkan pelajaran tentang tata krama sosial dan ketaatan beragama. Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi merupakan tiga tahap yang membentuk promosi pendidikan karakter. Penelitian ini dan penelitian yang sedang saya garap memiliki kesamaan karena sama-sama menggunakan metode kualitatif untuk menyelidiki pendidikan karakter dari sudut pandang Islam. Berbeda dengan penelitian saya sendiri yang berfokus pada prinsip-prinsip shiddiq (keyakinan), termasuk harapan, iman, dan kepercayaan, penelitian ini mengkaji pendidikan karakter dari perspektif Islam.

⁵¹ Yobi Novriansyah, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam di Sekolah* (Skripsi Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung, 2018)

C. Kerangka Teori

Fokus penelitian di gunakan untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis hasil penelitian. Penelitian skripsi ini terfokus pada bagian implementasi pendidikan karakter perspektif Islam pada siswa MA Salafiyah Wonoyoso Bumirejo Kebumen



Gambar 2.1 Kerangka Teori